

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Bond dalam Haqq & Vernanda (2018), membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulisan yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengeryian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Menurut Ismiyati dalam Husni & Taslim (2022), kemampuan membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan suatu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi, bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf alphabet latin). Sedangkan menurut Salmiati dalam (Parmudia et al., 2024), mengatakan jika kegiatan membaca di sekolah dasar terdiri dari dua tahapan, antara lain

- 1) Belajar membaca yang diberikan pada tahun-tahun pertama sekolah dasar (kelas I, II, dan III) yang dikenal dengan sebutan membaca permulaan.
- 2) Membaca untuk pemahaman atau membaca lanjut yang perlu dikuasai oleh anak-anak di kelas atas (kelas IV, V, dan VI).

Kemampuan membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca dalam tingkat awal. Kegiatan dalam tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Materi yang dibaca masih sangat sederhana, masih

terdiri dari suku kata dan belum pada membaca kalimat panjang (Adawiah et al., 2024). Untuk maju ke tahap kemampuan membaca permulaan, semua siswa sekolah dasar harus memiliki keterampilan membaca dasar, pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur kebahasaan dan kecepatan membaca lambat merupakan unsur keterampilan membaca permulaan di kelas rendah yang harus dikuasai. Diawali dengan membaca seseorang juga menekankan kalimat-kalimat yang ada di dalam bentuk tulisan (Asmonah, 2019).

Menurut Darmiyati Kadir dalam Putri & Damri (2023), bahwa kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru; sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Belajar membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar, yaitu kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di kelas inilah peserta didik dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Membaca permulaan juga dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan di taman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut (Asmonah, 2019). Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai keterampilan membaca. Siswa yang kurang pandai dalam membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada setiap

mata pelajaran. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi kemajuan prestasi akademik siswa tersebut.

Menurut Mahsun dalam Sani et al. (2022), membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan terdiri dari beberapa aspek antara lain:

- 1) Pengenalan bentuk huruf,
- 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain),
- 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “to bark at print”),
- 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar (Putri & Damri, 2023). Kemahiran dan ketepatan membaca anak pada tahap awal pembelajaran membaca dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas guru di kelas bawah. Dengan kata lain, guru mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Nurjihan et al., 2023).

Menurut Wassid dalam Sihotang et al. (2022) tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- 2) Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.
- 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- 4) Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bertujuan siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca (Putri & Damri, 2023). Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas II SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka (Husni & Taslim, 2022).

c. Tahap-Tahap Membaca

Menurut Solehhuudin (2018) tahapan perkembangan membaca anak ada empat tahap, yakni:

- 1) Tahap membaca permulaan (*beginning reader*), dimana anak suka melihat sesuatu yang tertulis dan senang ketika orang lain membacakan untuknya
- 2) Pembaca tumbuh (*emergent reader*), di mana anak belajar bahwa tulisan adalah cara terpadu untuk bercerita atau informasi lainnya

- 3) Pembaca awal (*early reader*), dimana anak mengetahui beberapa kata, mengetahui banyak tentang membaca buku, dan membaca teks lainnya
- 4) Ahli pembaca (*fluent reader*), merupakan tahap dimana seorang anak akan menyunting sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya.

Selanjutnya menurut Chall dalam Yasir et al. (2021) menyatakan bahwa ada 4 tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan, yaitu:

- 1) Tahap dasar (0)

Pada tahap ini ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

- 2) Tahap 1

Tahap ini terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.

- 3) Tahap 2

Anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

- 4) Tahap 3

Anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak

anak belajar dari buku yang mereka baca.

d. Indikator Membaca Permulaan

Menurut Depdiknas (2008) dalam (Agustina et al., 2023), indikator membaca permulaan yaitu:

- 1) Membaca dengan lafal yang tepat. Membaca permulaan dimulai dari abjad a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf alphabet, huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Salah satu hal yang diatur dalam ejaan ialah cara pelafalan atau pengucapan bagaimana peserta didik dalam mengucapkan kata atau kalimat.
- 2) Membaca huruf vokal, konsonan, dan menggabungkan huruf vokal konsonan. Huruf vokal disebut juga huruf hidup atau huruf bunyi. Yang termasuk huruf vokal adalah a, i, u, e, o. Sedangkan huruf konsonan disebut juga huruf mati.
- 3) Membaca suku kata. Membaca suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.
- 4) Membaca nyaring kalimat sederhana. Kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat agar pendengaran dan pembaca dapat menangkap informasi.

Sedangkan Menurut Wartini et al. (2015), membaca permulaan mencakup beberapa indikator atau aspek kemampuan dasar, yaitu:

- 1) Mengenal bentuk huruf-huruf: Anak mampu mengenali dan membedakan bentuk huruf abjad, baik huruf kapital maupun kecil.
- 2) Mengetahui unsur-unsur linguistik: Pemahaman terhadap aspek-aspek

bahasa, seperti suku kata, fonem (bunyi), dan kata.

- 3) Mengetahui hubungan pola ejaan dan cara berbunyi: Memahami bagaimana huruf-huruf dalam suatu kata membentuk bunyi tertentu, seperti hubungan huruf dan fonem dalam proses membaca.
- 4) Kecepatan membaca: Meskipun masih dalam tahap awal, anak memiliki kecepatan membaca yang cenderung lambat, tetapi kemampuan ini akan berkembang seiring waktu.

Berdasarkan uraian di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut depdiknas (2008) dalam (Agustina et al., 2023) yaitu membaca dengan lafal yang tepat, membaca huruf vokal, membaca suku kata, dan membaca nyaring kalimat sederhana.

e. Ciri-Ciri Siswa Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Ramadhani dalam Haqq & Vernanda (2018) ciri-ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan sebagai berikut:

1) Ketidاكلancaran Membaca

Dimensi ini mengacu pada aspek kesulitan yang dialami seseorang saat membaca, baik dari segi kecepatan, kefasihan, maupun ritme membaca. Ketidاكلancaran membaca melibatkan ketidakmampuan untuk membaca teks dengan lancar dan otomatis, yang sering kali ditandai oleh jeda yang terlalu lama, pengulangan kata, atau intonasi yang tidak sesuai.

2) Kesalahan dalam Mengenal Huruf/Kata

Kesalahan dalam Mengenal Huruf/Kata adalah ketidakmampuan atau kesulitan seseorang dalam mengenali, membedakan, atau mengidentifikasi

huruf dan kata dengan benar saat membaca. Hal ini sering terjadi pada tahap awal pembelajaran membaca dan dapat mempengaruhi kemampuan membaca secara keseluruhan, terutama jika tidak segera diatasi.

3) Kesalahan Ejaan

Kesalahan Ejaan adalah ketidakmampuan atau kesalahan yang dilakukan seseorang dalam menulis atau menyusun huruf-huruf sebuah kata sesuai dengan aturan yang benar. Kesalahan ini biasanya terjadi ketika seseorang tidak dapat mengenali urutan huruf yang tepat dalam kata atau mengalami kesulitan menghubungkan bunyi dengan simbol huruf.

4) Kesalahan Pelafalan Kata

Kesalahan Pelafalan Kata adalah ketidakmampuan atau kesalahan yang dilakukan seseorang dalam mengucapkan kata dengan bunyi yang benar sesuai dengan aturan bahasa. Kesalahan ini sering terjadi pada tahap awal pembelajaran membaca atau berbicara, terutama jika seseorang mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya (fonem).

5) Kesalahan Pemenggalan Kata dan Tanda Baca

Pemenggalan Kata dan Tanda Baca adalah ketidakmampuan atau kesalahan seseorang dalam memisahkan kata sesuai dengan suku kata yang benar atau dalam memahami dan menggunakan tanda baca secara tepat saat membaca teks.

6) Kesulitan Memahami Bacaan

Kesulitan memahami bacaan adalah ketidakmampuan atau kesulitan seseorang dalam mengerti isi, makna, atau pesan dari teks yang dibaca. Hal

ini mencakup ketidakmampuan menangkap ide utama, hubungan antar informasi, atau detail penting dalam bacaan.

f. Metode Membaca Permulaan

Ada beberapa alternatif metode pembelajaran yang dapat membelajarkan membaca permulaan di SD (Muhyidin, 2022), diantaranya:

- 1) Metode Abjad dan Metode Bunyi
 - a) Metode abjad adalah metode pengajaran yang memperkenalkan huruf yang harus dilafalkan dengan lafalan menurut bunyi dalam abjad tersebut. Huruf yang telah dilafalkan kemudian dirangkaikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Pada metode ini pengucapan huruf sesuai dengan abjad a, b, c, d, dan seterusnya.

Contoh: ini budi

i-n-i b-u-d-I

i-ni bu-di

- b) Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal. Pada metode ini mengucapkan huruf sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh dan seterusnya.
- 2) Metode Kupas Rangkaian Suku Kata
 - a) Guru mengenal huruf
 - b) Merangkai suku kata menjadi huruf
 - c) Mengabungkan huruf menjadi suku kata

Pada tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara:

- 1) Merekam bahasa anak
- 2) Menampilkan gambar sambil bercerita
- 3) Membaca gambar
- 4) Membaca gambar dengan kartu kalimat
- 5) Membaca kalimat structural
- 6) Proses analitik
- 7) Proses sentik

Penelitian ini menggunakan metode kata lambang. Metode kata lambang adalah cara belajar membaca dengan memperlihatkan bendanya kemudian memperkenalkan kata atau kalimat melalui alat peraga kartu huruf.

g. Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca yang dialami siswa yang beragam, yaitu seperti terdapat beberapa siswa belum mengenal huruf, belum mengenal huruf vokal, belum mengenal huruf konsonan, belum mengenal huruf diftong, belum mengenal huruf digraf, belum dapat Mengidentifikasi huruf, tidak bisa membedakan huruf yang hampir sama, siswa sering menghilangkan kata, siswa tidak bisa membedakan tanda tanya (?) dan tanda seru (!) (Muslih et al., 2022).

Menurut Vernom dalam Sani et al. (2022) jenis-jenis kesalahan membaca yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat melafalkan huruf konsonan
- 2) Tidak dapat melafalkan huruf vokal rangkap (diftong)
- 3) Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hamper sama (b-d, p-q,

m-n-u-w)

- 4) Pengucapan kata dengan bantuan guru
- 5) Tidak memperhatikan tanda baca
- 6) Membaca tersendat-sendat. Adapun membaca permulaan

Dalam (Muslih et al. (2022) indikator siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tulisan terlalu jelek atau tidak bisa dibaca,
- 2) Lambat menulis dibanding yang lain, tulisan banyak salah,
- 3) Banyak huruf terbalik atau hilang,
- 4) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris,
- 5) Menulis huruf tidak sesuai dengan kaidah bahasa.

Menurut Suprani dalam Mumpuni & Afifah (2022), jenis kesulitan membaca permulaan tersebut diperoleh proposisi-proposisi sebagai berikut:

- 1) Kesulitan melafalkan huruf konsonan

Gabungan huruf konsonan adalah penggabungan dua huruf konsonan tertentu yang membentuk intonasi baru, seperti kh, ng, ny, dan sy, yang dapat berada di awal, tengah, atau akhir kata. Kesulitan siswa dalam melafalkan huruf konsonan ini sering terlihat saat proses membaca, sebagaimana diamati langsung oleh peneliti. Menurut Sari (2020), kesulitan ini disebabkan oleh kebingungan siswa dalam memahami cara melafalkan huruf konsonan tersebut.

- 2) Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi kesulitan

membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, yang menyebabkan kebingungan saat membaca. Hal ini terjadi karena siswa sering menganggap huruf-huruf tersebut sama. Selain itu, pembalikan huruf dapat terjadi akibat kebingungan siswa terhadap posisi kanan-kiri atau bawah-atas, dan memori jangka pendek memiliki peran penting dalam mengingat serta mengeja rangkaian huruf dan bunyi huruf.

3) Kesulitan membaca tersendat-sendat

Kesulitan belajar membaca yang dialami siswa ditandai dengan membaca tersendat-sendat. Hal ini terjadi karena siswa kesulitan merangkai huruf menjadi kata, kurangnya pengetahuan tentang jenis huruf, serta keraguan saat membaca. Siswa sering terbata-bata karena harus mengingat atau mengenali huruf terlebih dahulu, sementara siswa yang sudah mengenali huruf dapat membaca atau mengeja dengan lebih lancar.

2. Model *Direct Instruction*

a. Pengertian Model *Direct Instruction*

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru (Suryadi, 2022).

Menurut Hamzah dalam Usep et al. (2022), bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri. Jadi dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran langsung

memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya di kelas.

Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran langsung adalah kurangi dominasi guru selama KBM. Walaupun model pembelajarannya ini berfokus pada guru, namun berikan kesempatan siswa agar dapat belajar mandiri dengan tetap dibawah bimbingan guru untuk melakukan latihan-latihan sesuai materi yang diajarkan (Putri & Damri, 2023).

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap atau selangkah demi selangkah (Haqq & Vernanda, 2018). Model pembelajaran ini dipandang sangat cocok dengan karakteristik materi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik karena model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, dan dapat diajarkan dalam selangkah demi selangkah.

b. Macam-Macam Metode Model *Direct Instruction*

Adapun macam-macam metode dalam model pembelajaran langsung (Sihotang et al., 2022), antara lain:

- 1) Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari

seseorang kepada sejumlah pendengar.

- 2) Praktik dan Latihan, merupakan suatu teknik untuk membantu siswa agar dapat menghitung dengan cepat.
- 3) Ekspositori, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi pembicara lebih sedikit.
- 4) Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah dan ekspositori, hanya saja frekuensi pembicara lebih sedikit dan siswa lebih banyak dilibatkan.

Menurut Puspita dalam Ngurah & Windu (2021) ada beberapa cara menilai kemampuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Tes membaca lisan, siswa diminta untuk membaca teks sederhana dengan lantang. Penilaian bisa meliputi kenyaringan, intonasi, pengucapan, dan kecepatan membaca.
- 2) Tes pemahaman membaca, setelah membaca teks sederhana siswa dapat diberikan pertanyaan tentang isi teks tersebut untuk menilai pemahaman mereka.
- 3) Observasi, mengamati siswa saat mereka membaca buku cerita atau teks bacaan lainnya bisa memberikan wawasan mengenai minat dan kebiasaan membaca mereka.
- 4) Inventori kata, menilai seberapa banyak kata-kata yang dapat dibaca dan dipahami oleh siswa bisa dilakukan dengan daftar kata yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelas 2 SD.

- 5) Penilaian huruf dan suara, menguji kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan suara bisa menjadi komponen awal dalam menilai kemampuan membaca.

c. Langkah-langkah Model *Direct Instruction*

Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Ngurah & Windu, 2021), antara lain:

1) Fase Penyampaian Tujuan (Orientasi)

Pada tahap awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa. Guru juga memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari dan relevansinya dengan kehidupan siswa. Langkah ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa serta memotivasi mereka agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2) Fase Demonstrasi (Presentasi)

Guru menjelaskan materi dengan cara yang jelas, terstruktur, dan menarik. Penjelasan ini biasanya dilengkapi dengan demonstrasi langsung, seperti penggunaan alat peraga, visualisasi, atau contoh praktis, untuk membantu siswa memahami konsep atau keterampilan yang diajarkan. Pada tahap ini, guru memastikan semua siswa dapat mengikuti materi dengan baik.

3) Fase Latihan Terbimbing

Setelah materi dijelaskan, siswa diberi kesempatan untuk mencoba menerapkan konsep atau keterampilan tersebut secara langsung di bawah bimbingan guru. Guru memberikan panduan langkah demi langkah, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan arahan jika ada kesalahan.

Tujuan dari tahap ini adalah memastikan siswa memahami materi dengan baik sebelum melanjutkan ke latihan mandiri.

4) **Fase Mengecek Pemahaman Siswa dan Memberikan Umpan Balik**

Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa melalui pertanyaan, diskusi, atau latihan singkat. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kesalahan dan menguatkan pemahaman siswa. Umpan balik ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperbaiki kekurangan yang mungkin masih ada.

5) **Fase Latihan Mandiri**

Pada tahap terakhir, siswa diberi tugas atau latihan untuk dikerjakan secara mandiri tanpa bimbingan guru. Latihan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi dan mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Guru memastikan bahwa latihan ini relevan dengan materi yang diajarkan dan memberikan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Selanjutnya menurut Bruce & Calhoun (2009) dalam (Lubis et al., 2024), model pembelajaran ini mengikuti empat fase utama yang saling berkesinambungan yaitu:

- 1) **Orientasi:** Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian siswa.
- 2) **Presentasi:** Menjelaskan dan mendemonstrasikan materi secara terstruktur.

3) **Latihan Terbimbing:** Memberikan bimbingan kepada siswa saat mempraktikkan konsep.

4) **Fase Mengecek Pemahaman Siswa dan Memberikan Umpan Balik:**
Setelah siswa berlatih secara mandiri guru mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.

Berdasarkan uraian langkah-langkah model *Direct Instruction* di atas, maka langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah menurut Bruce & Calhoun (2009) dalam (Lubis et al., 2024) yaitu tahap orientasi, presentasi, latihan terbimbing, dan fase mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.

d. Kelemahan dan kelebihan Model *Direct Instruction*

Model pembelajaran ini memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif, terutama untuk materi yang sifatnya konseptual dan prosedural (Usep et al., 2022), yaitu:

1) Efisien dalam Pengelolaan Waktu

Model ini memungkinkan guru menyampaikan materi yang cukup banyak dalam waktu yang relatif singkat, sehingga cocok digunakan untuk pembelajaran yang dibatasi oleh durasi tertentu.

2) Fokus pada Materi Penting

Guru dapat menekankan poin-poin penting dari materi, sehingga siswa lebih mudah memahami inti pelajaran tanpa merasa terbebani dengan informasi yang berlebihan.

3) Mengurangi Stres pada Siswa

Pendekatan ini tidak membuat siswa merasa tertekan, karena pembelajaran berlangsung secara sistematis dan diarahkan oleh guru.

4) **Penyediaan Informasi Langsung**

Siswa mendapatkan informasi dari guru secara langsung tanpa perlu mencarinya sendiri, sehingga pembelajaran lebih terarah dan siswa tidak bingung.

5) **Menawarkan Tantangan Positif**

Guru dapat memberikan latihan atau tugas yang menantang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga dapat memacu mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dengan kelebihan-kelebihan ini, *Direct Instruction* sangat bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan hasil belajar yang optimal. Namun, untuk meningkatkan keefektifannya, guru juga perlu mempertimbangkan variasi dalam penyampaian agar pembelajaran tetap menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran langsung, meskipun memiliki berbagai keunggulan, juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya (Ngurah & Windu, 2021). Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi:

1) **Tidak Melayani Perbedaan Peserta Didik**

Model ini kurang responsif terhadap keragaman karakteristik siswa, seperti perbedaan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar. Akibatnya, siswa dengan kebutuhan khusus atau yang

membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda mungkin merasa kurang terlayani.

2) Menekankan pada Komunikasi Satu Arah

Pembelajaran langsung cenderung berfokus pada komunikasi dari guru ke siswa tanpa melibatkan partisipasi aktif siswa secara maksimal. Hal ini dapat membatasi interaksi yang seharusnya mendukung pemahaman mendalam melalui diskusi atau kerja kelompok.

3) Kontrol Pemahaman Siswa yang Terbatas

Dalam model ini, guru mungkin kesulitan untuk memantau pemahaman setiap siswa secara individual. Akibatnya, beberapa siswa mungkin tertinggal dalam memahami materi, terutama jika tidak ada mekanisme evaluasi yang memadai selama pembelajaran berlangsung.

4) Membutuhkan Waktu yang Relatif Lama

Proses pembelajaran langsung sering kali memakan waktu yang cukup panjang, terutama jika materi yang harus disampaikan sangat banyak dan melibatkan langkah-langkah demonstrasi serta latihan terbimbing. Hal ini bisa menjadi kendala jika alokasi waktu pembelajaran terbatas.

5) Keberhasilan Bergantung pada Kemampuan Guru

Efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan jelas, serta memberikan bimbingan yang efektif. Jika guru kurang terampil atau kurang memahami materi, maka keberhasilan pembelajaran dapat terhambat.

Dengan kelemahan-kelemahan tersebut, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kombinasi metode pembelajaran lain atau melakukan penyesuaian agar model pembelajaran langsung dapat memberikan hasil yang optimal bagi semua siswa. Fleksibilitas dan inovasi dalam pelaksanaannya menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan ini.

3. Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang yang menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan, sajian pendek dalam kartu akan mempermudah anak untuk mengingat pesan-pesan tersebut karena dikombinasi antara gambar dan teks yang memudahkan peserta didik untuk mengenali suatu konsep (Parmudia et al., 2024). Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang dilahirkan melalui alat ucap yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (Sihotang et al., 2022).

Menurut Gading dalam Putri & Damri (2023), kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Kartu kata bergambar biasanya berukuran 7x10 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu kata bergambar berisi gambar-gambar yang terdapat kata didalamnya, yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik mengeja dan memperkaya kosakata.

Menurut Musfiah dalam (Putri & Damri, 2023), kartu kata bergambar adalah kartu yang dibuat sendiri oleh gurunya serta gambarnya dapat disesuaikan dengan tema tiap minggunya. Gambar sifatnya konkret dan lebih realistis, serta dapat membatasi ruang dan waktu, dapat memperjelas suatu masalah, harganya murah dan mudah di dapat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang kartu kata bergambar, maka dapat disimpulkan bahwa Kartu kata bergambar adalah media pembelajaran berupa kartu kecil berisi kombinasi gambar dan teks yang membantu peserta didik mengenali konsep, melatih kemampuan mengeja, dan memperkaya kosakata. Kartu ini biasanya berukuran 7x10 cm, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Kartu kata bergambar bersifat konkret, realistis, dan fleksibel, karena dapat dibuat sendiri oleh guru sesuai tema pembelajaran. Kombinasi gambar dan teks pada kartu ini mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih efektif.

b. Tujuan Media Kartu kata

Tujuan penggunaan media kartu kata adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan menggunakan media kartu huruf di kelas sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Nurjihan et al., 2023).

Media kartu kata ini juga sebagai perantara dalam memberikan pesan ke penerima pesan sebagai sarana komunikasi agar penerima pesan dapat mengetahui maksud dari pemberi pesan untuk menyampaikan sebuah informasi yang bermanfaat untuk membantu pendidik mendapatkan situasi pembelajaran yang

lebih efektif dan aktif, melalui media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar dengan media pembelajaran anak dapat lebih mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga tujuan dari media lebih mudah dan cepat dimengerti oleh anak (Putri & Damri, 2023).

c. Manfaat Media Kartu Kata

Penggunaan media kartu kata memiliki beberapa manfaat untuk dapat mendorong siswa aktif belajar, mengajarkan teknik pemecahan masalah, mendorong persaingan persahabatan antar siswa, dan menanamkan rasa percaya diri pada siswa (Sani et al., 2022).

Selanjutnya menurut Parmudia et al. (2024), manfaat media kartu huruf adalah sebagai berikut:

1) Mendorong siswa untuk belajar secara aktif

Pengenalan huruf siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan permainan kartu huruf, yang juga mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bersenang-senang sambil melakukannya.

2) Mengajarkan keterampilan memecahkan masalah kepada siswa

Siswa dapat belajar mengenal bentuk huruf dengan cepat melalui permainan yang menggunakan media kartu huruf, dan mereka juga dapat memahami dan mengartikan lambang huruf dengan melihat gambar sambil bermain permainan menggunakan media kartu huruf.

3) Siswa mulai berkompetisi dengan cara yang positif dan saling menghargai

Permainan yang melibatkan kartu huruf dapat membantu anak

mengembangkan rasa sportif dan disiplin karena pemain bergiliran menggunakan kartu dan u sama lain untuk mempelajari simbol huruf, yang mendorong persahabatan.

4) Menumbuhkan sikap percaya diri kepada siswa

Keberanian yang dirasakan anak-anak saat bermain permainan kartu huruf dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri mereka. Kartu huruf dapat membantu siswa mengembangkan bacaan dan kosa katanya dalam bahasa Indonesia.

d. Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar

Cara menggunakan media kartu kata bergambar (Putri & Damri, 2023), antara lain:

1) **Pengenalan Materi**

Guru memperkenalkan kartu bergambar kepada siswa dan menjelaskan bagaimana gambar dan kata saling berkaitan dengan materi yang dipelajari.

2) **Aktivitas Interaktif**

- a) **Matching Game:** Siswa mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai.
- b) **Tebak Kata:** Guru menunjukkan gambar, dan siswa diminta menebak atau menyebutkan kata yang sesuai.
- c) **Susun Kalimat:** Siswa menggunakan kartu untuk menyusun kalimat atau cerita yang bermakna.

3) **Latihan Mandiri atau Kelompok**

Siswa menggunakan kartu untuk belajar secara individu atau dalam kelompok kecil, misalnya dengan menyusun urutan gambar sesuai alur cerita.

4) **Evaluasi Pemahaman**

Guru menggunakan kartu bergambar untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi, misalnya dengan meminta siswa menjelaskan isi gambar atau mengaitkannya dengan konsep tertentu.

e. Keunggulan dan Kelemahan Media Kartu Kata Bergambar

Media kartu bergambar memiliki kelebihan (Sani et al., 2022), yaitu:

- 1) Mudah digunakan dan fleksibel dalam berbagai metode pembelajaran.
- 2) Memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- 3) Membantu siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Dibalik kelebihannya media kartu kata bergambar terdapat kelemahan (Sihotang et al., 2022), antara lain:

- 1) Membutuhkan waktu dan biaya untuk persiapan, terutama jika jumlah siswa banyak.
- 2) Tidak efektif jika siswa tidak dibimbing secara aktif dalam penggunaannya.
- 3) Kurang mendukung pembelajaran materi yang membutuhkan pemahaman mendalam atau abstrak.

B. Landasan Empiris

Dalam konteks penelitian, landasan empiris berfungsi untuk memberikan dukungan yang valid dan konkret terhadap permasalahan atau topik yang sedang dibahas, karena didasarkan pada data dan fakta yang dapat diuji kebenarannya.

Jadi landasan empiris dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

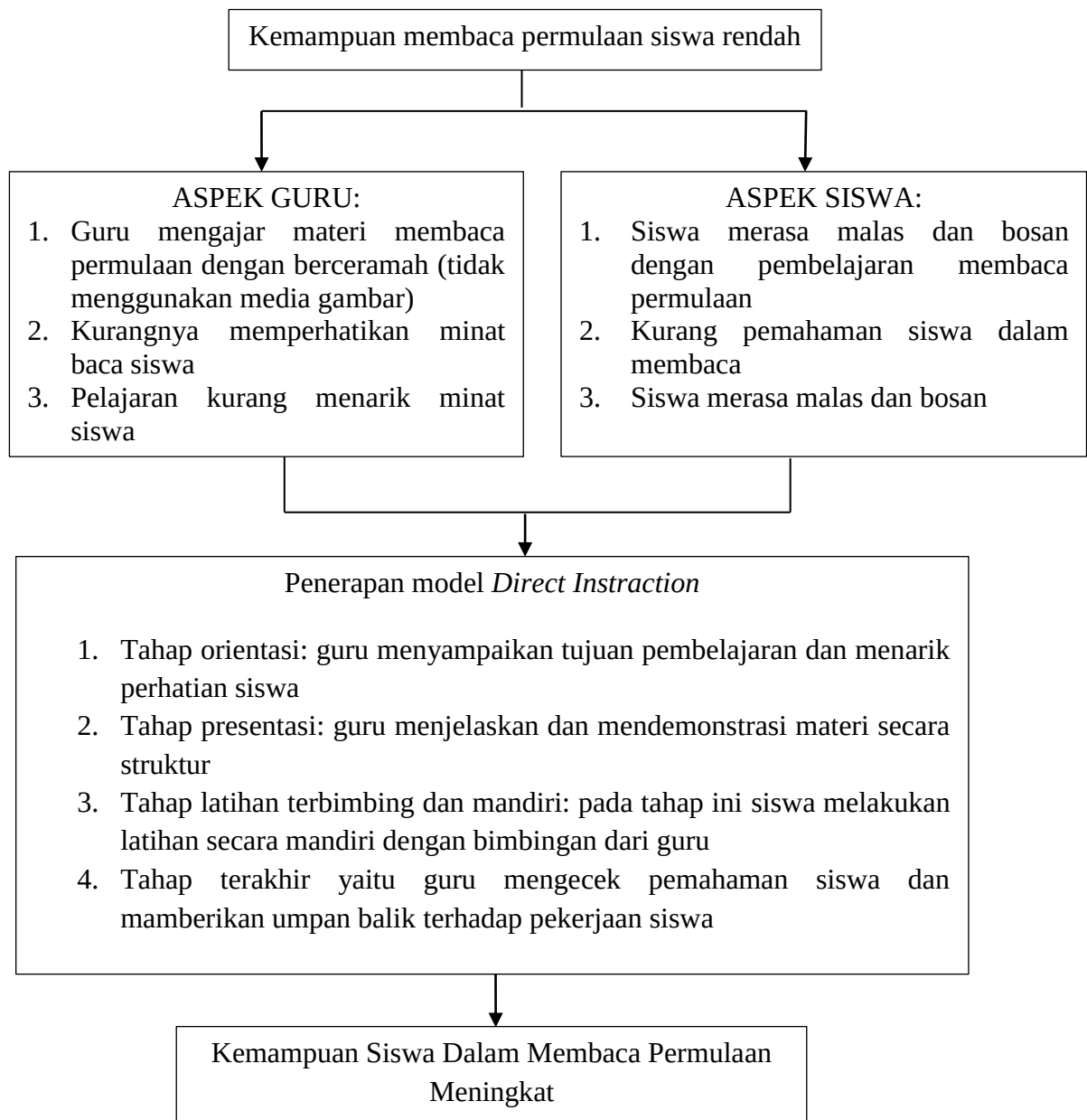
1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjihan et al., 2023), dengan judul penelitian *“Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar pada Siswa Kelas II SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa. Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru berada pada kategori baik, sementara aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup, dengan hasil kemampuan membaca siswa sebanyak 69% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa ke kategori baik, dengan hasil kemampuan membaca siswa meningkat menjadi 92% yang mencapai KKM.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Sani et al., 2022), dengan judul penelitian *“Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata keterampilan membaca dari pra-siklus (59,2%) ke siklus I (68,8%), siklus II (75,2%), dan siklus III (78%). Media kartu kata tidak hanya meningkatkan

kemampuan membaca siswa tetapi juga meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Damri, 2023), dengan judul penelitian ***“Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa Tunagrahita Ringan”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita ringan. Kemampuan membaca siswa meningkat secara bertahap, dengan perubahan signifikan setelah intervensi menggunakan media tersebut.

C. Kerangka Pikir

Penggunaan media permainan kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan harus dilakukan dengan cara dibimbing, dibina, dan diarahkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal itu dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus dalam penelitian ini. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana analisis kemampuan membaca permulaan di kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika media kartu kata bergambar digunakan dalam pembelajaran, maka keterampilan membaca permulaan siswa kelas II UPT SDN 13 Makale akan meningkat”.